

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

EKSPLORASI SPIRIT HYANG PERTIWI DALAM TARI LEGONG KREASI MAHAWIDYA: KAJIAN KONSEPTUAL, ESTETIKA, DAN STRUKTUR PERTUNJUKAN

Ni Putu Melistasari

Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, Musik, FBS, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Email: melistasari30@gmail.com

A B S T R A K

Legong Kreasi Mahawidya merupakan tarian yang dibawakan oleh lima orang penari yang terinspirasi dari kekuatan Ibu Pertiwi. Tari Legong Kreasi Mahawidya diciptakan oleh Anak Agung Mas Sudarningsih, S.Sn., M.Pd., yang salah satu seniman yang bekerja di Sanggar Seni Pancer Langit. Penelitian ini berfokus pada proses desain kreatif dan pertunjukan dari Tari Legong Kreasi Mahawidya melalui spirit *hyang pertiwi* yang terkandung dalam Tari Legong Mahawidya. Dari hasil analisa data, hakikat ekspresi dari spirit *Hyang Pertiwi* melalui Tari Legong Kreasi Mahawidya tidak dijelaskan, namun diungkapkan secara otomatis dan dramatis dengan metode ekspresi simbolik. Oleh karena itu, diciptakanlah Tari Legong Kreasi Maha Widya dengan menggunakan prinsip Metode Konsep Langon dari lontar Purwadigama. Konsepnya ada tiga: (1) konsep penguasaan (*ungon*), (2) konsep penguatan (*ingon*), dan (3) konsep penguasaan (*angon*). Tata letak tari Kreasi Maha Widia tari Legong terdiri dari empat struktur yang disebut *Pepeson*, *Pengawak*, *Pengecet*, dan *Pekaad*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkenalkan Tari Legong Kreasi Mahawidya kepada masyarakat umum. Kedudukan Tari Legong Kreasi Mahawidya tidak terlepas dari inovasi dan ide kreatif yang menginspirasi senimannya. Pencipta tarian ini menerapkan ide-ide yang terinspirasi oleh alam, sumber pengetahuan dan kekuatan di alam semesta. Semuanya harus kembali ke tempat kita berdiri yaitu ibu pertiwi.

Kata Kunci: *Ibu Pertiwi, Proses Kreatif, Legong Kreasi Mahawidya*

A B S T R A C T

*Legong Kreasi Mahawidya is a dance performed by five dancers inspired by the power of Mother Earth. Legong Kreasi Mahawidya dance was created by Anak Agung Mas Sudarningsih, S.Sn., M.Pd. who is one of the artists at Pancer Langit Art Studio. This research focuses on the creative design process and performance of Legong Kreasi Mahawidya Dance through the spirit of hyang pertiwi contained in the Legong Mahawidya Dance. From the results of data analysis, the essence of the expression of Hyang Pertiwi's spirit through Legong Kreasi Mahawidya Dance is not explained, but expressed automatically and dramatically with the symbolic expression method. Therefore, the Legong Kreasi Maha Widya Dance was created using the principles of the Langon Concept Method from the Purwadigama lontar. There are three concepts, namely: (1) the concept of mastery (*ungon*), (2) the concept of reinforcement (*ingon*), and (3) the concept of mastery (*angon*). The dance system of Maha Widia Legong Creation consists of four structures called *Pepeson*, *Pengawak*, *Pengecet*, and *Pekaad*. The purpose of this research is to introduce Kreasi Mahawidya Legong Dance to the general public. The position of Legong Kreasi Mahawidya Dance is inseparable from the innovation and creative ideas that inspired its*

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

creator. The creator of this dance applies ideas inspired by nature, the source of knowledge and power in the universe. Everything must return to where we stand, namely mother earth.

Keywords: *Ibu Pertiwi, Creative Process, Legong Kreasi Mahawidya*

PENDAHULUAN

Bentuk ekspresi, perasaan, serta kreativitas manusia sering sekali ditunjukkan dalam bentuk sebuah kesenian. Kesenian adalah peradaban yang berkembang sebagai respons terhadap tuntutan yang didasarkan pada ide-ide dominan tercermin dalam seni, yang merupakan bagian dari budaya manusia. (Arifninetrirosa, 2005). Seni kerap kali dihubung-hubungkan dengan sesuatu yang bisa disebut "indah" (Minarto, 2007). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan kesenian merupakan hasil ciptaan manusia yang bertujuan untuk mengekspresikan keindahan, perasaan, ide, atau gagasan, yang mampu memengaruhi emosi dan pemikiran orang lain. Kesenian di Indonesia ada berbagai macam jenisnya, salah satunya adalah seni tari.

Gerakan tubuh adalah media dan tubuh adalah alat dalam sebuah seni tari, sehingga buah bentuk seni yang erat kaitannya dengan gerakan tubuh manusia disebut seni tari (Azizah dkk, 2024). Dengan gerak tubuh, seni tari dapat menyampaikan perasaan, maksud, atau pikiran melalui gerakan-gerakan yang indah. Di Indonesia, seni tari merupakan sebuah warisan budaya yang dimiliki oleh setiap daerah. Setiap daerah di Indonesia memiliki seni tari daerah yang memiliki ciri khas yang berbeda satu sama lain. Ditinjau dari pola garapannya, seni tari dibagi menjadi tiga yaitu tari primitif, tari kreasi dan tari klasik. Tari primitif adalah tarian yang berkembang pada masyarakat primitif yang belum memiliki peradaban yaitu sekitar 20.000 SM hingga 400 M. Tari kreasi adalah tarian yang telah mengalami perkembangan namun masih tetap menggunakan pola-pola tari tradisi. Tari klasik adalah sebuah tarian yang lahir di dalam Kerajaan atau keraton-keraton dan diwariskan secara turun-temurun oleh kalangan bangsawan. Tari klasik merupakan salah satu jenis tarian yang banyak ditemukan di wilayah Yogyakarta, Jawa Tengah, Surakarta, Flores, hingga Bali. Bali sendiri merupakan salah satu daerah di Indonesia yang sangat kental dengan kesenian tari klasiknya. Salah satu tari klasik khas bali yang mendunia adalah tari legong.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Tari legong merupakan salah satu ikon Bali di mata dunia. Kata legong berasal dari kata “Leg” yang artinya luwes dan “Gong” yang artinya gembelan. Tari legong tidak bisa terlepas dari struktur tabuh pengiringnya yang konon adalah pengaruh dari gambuh. Tari legong merupakan tarian tari klasik yang sudah lama ada yaitu sejak abad ke-19 M. Dikutip dari Repository ISI (2011) mengenai sejarah tari legong di Bali, pada zaman kerajaan tari legong hanya dapat dinikmati oleh keluarga bangsawan di dalam istana, sebagai hiburan. Para penari yang didaulat untuk menari di hadapan raja pasti akan sangat terhibur karena tidak ada orang lain yang boleh masuk ke dalam istana. Tari legong mempunyai ciri khasnya. Menurut Bandem (dalam Erawati, 2020) Konsep dasari dari sebuah pertunjukan/persembahan tari legong adalah gerakan lembut, luwes, dan lentur. Struktur penyajian tari Legong dimulai dari *Pepeson*, dilanjutkan dengan gerakan *Bapang*, lalu gerakan *Pengawak*, kemudian gerakan *Pengipuk*, lalu gerakan *Pesiat* dan gerakan *Pekaad*. Garapan Tari Legong terinspirasi dari cerita seperti Prabu Lasem, Bali Sugriwa, Brahmana Wisnu mencari Lingga Siwa, burung kuntul, Palayon Chandrakanta, Sudarsana, dan yang lainnya (Hanandita, 2023).

Seiring berjalannya waktu, tari legong terus mengalami perkembangan. Dalam perkembangannya, di dalam tari pelegongan ada yang dinamakan tari legong kreasi. Legong kreasi merupakan tari pelegongan yang hanya memanfaatkan elemen tertentu pada legong tradisi atau lebih mudahnya tari legong kreasi yang merupakan adaptasi dari tari legong klasik dengan menambahkan unsur-unsur modern. Legong kreasi terwujud karena adanya perkembangan, menunjukan kreativitas dari senimannya. Selain dari segi tema maupun cerita yang berbeda-beda, legong kreasi juga memiliki struktur, jumlah penari, dan keragaman gerak yang berbeda juga dengan legong tradisi. Inilah yang membedakan tari legong kreasi dengan tari legong klasik. Tari legong klasik memiliki jumlah penari yang terbatas dan inspirasi cerita yang masih terbatas, namun dengan adanya legong kreasi ini dapat memberikan kesempatan seniman untuk lebih mengeskplore tari legong lebih jauh. Hal tersebut menjadikan perkembangan legong kreasi sebagai daya cipta yang perlu diupayakan agar dapat menumbuhkan dan meningkatkan apresiasi seniman khususnya para seniman di Bali.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>



Salah satu hasil dari tari legong kreasi yang cukup terkenal di Bali adalah tari Legong Kreasi Mahawidya. Tari legong ini terinspirasi dari kekuatan sang ibu pertiwi yang dimana tarian ini merepresentasikan spirit atau kekuatan dari ibu pertiwi. Tari legong kreasi mahawidya merupakan sebuah karya tari yang diciptakan oleh salah satu seniman aktif di Bali yaitu Anak Agung Mas Sudarningsih, S.Sn., M.Pd. pada tahun 2021. Legong Mahawidya terdiri dari kata “Maha” yang berarti besar atau agung dan “Widya” yang berarti ilmu pengetahuan. Berdasarkan dari kedua kata itu “Mahawidya” memiliki arti pengetahuan yang besar yakni alam semesta yaitu “Ibu Pertiwi”. Tari Legong Kreasi Maha Widya merupakan garapan yang menunjukkan representasi dari spirit Hyang Pertiwi, yang kemudian dikemas secara dramatik dengan penyajiannya yang sangat simbolik (Lestari dkk, 2023).

Prinsip-prinsip ini berasal dari Lontar Purwadigama, yang menyatakan bahwa terdapat tiga konsep: (1) konsep kesadaran yang disebut ungon, (2) konsep penguasaan yang disebut ingon, dan (3) konsep penguatan yang disebut angon. Seluruh penciptaan tari legong kreasi ini berasal dari pemikiran tersebut, seperti ungon dimana terjadi proses kesadaran akan banyaknya kekayaan alam dan seni yang ada lalu menuangkannya kedalam tari legong kreasi mahawidya. Lalu konsep ingon yang dimana berarti penguasaan dari tari legong kreasi mahawidya yang diciptakan dengan menggali lagi terkait tarian tersebut. Dan yang terakhir konsep angon atau penguasaan kembali dari dua metode yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Penciptaan tari Legong Kreasi Mahawidya sangat kuat menjadikan keadaan alam sebagai sebuah garapan tari legong kreasi. Penciptaan dalam karya tari Legong Kreasi Mahawidya ini seiring dengan pengetahuannya menyerap, merenungkan dan menemukan sesuatu yang terkandung didalam pengalamannya. Hal tersebut menjadikan karya tari Legong Kreasi Mahawidya ini tidak terlepas dari sebuah ide dan inspirasi kreatif yang dimiliki oleh seorang

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

seniman. Berdasarkan uraian diatas, menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti kajian konseptual, estetika, dan struktur pertunjukan dari mahakarya tari legong kreasi mahawidya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus dan menekankan pada aspek *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa (Satori & Komariah, 2010). Menurut Gunawan (2013) penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak memulai dengan teori yang sudah ada, tetapi dengan lapangan yang berdasarkan lingkungan alam. Dapat disimpulkan penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena, peristiwa, atau pengalaman manusia secara mendalam. Adapun teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *snowball sampling*. Metode *snowball sampling*, yang umumnya digunakan untuk mengidentifikasi pola sosial dan komunikasi dalam suatu kelompok, dipilih karena melibatkan pengambilan sampel secara berurutan dari satu responden ke responden lainnya (Lenaini, 2021). Hal ini sesuai dengan penelitian ini karena teknik *snowball sampling* dalam penelitian kualitatif ini, dalam pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan secara dua arah oleh dua atau lebih orang untuk mengetahui tujuan atau maksud tertentu (Fadhallah, 2021). Kegiatan wawancara biasanya dilakukan oleh *interviewer* dengan memberikan beberapa pertanyaan yang kemudian akan dijawab oleh *intervewee* sebagai narasumbernya. Adapun narasumber yang dipilih yaitu Pendiri Sanggar Seni Pancer Langiit, salah satu penari Legong Kreasi Mahawidya, penabuh, dan Anak Agung Mas Sudarningsih, S.Sn., M.Pd sebagai informan kunci yang benar-benar paham mengenai Tari Legong Kreasi Mahawidya. Selanjutnya bila ada tambahan informan baru selain yang sudah ditentukan maka diadakan wawancara kembali. Dalam penelitian tari Legong Kreasi Maha Widya juga digunakan buku-buku, teknik wawancara, dan dokumen-dokumen yang sangat mendukung penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Kreatif

Tari Legong Kreasi Mahawidya merupakan karya dari A.A. Mas Sudarningsih yang diciptakan untuk ditampilkan pada kegiatan *workshop* tari bali yang berlokasi di Pasuruan,

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Jawa Timur. Tari legong kreasi ini terinspirasi dari spirit *Hyang Pertiwi* yang kemudian menggunakan kekuatan alam sebagai tema garapannya. Ada keunikan dalam proses kreatif dari penciptaan tari Legong Kreasi Mahawidya yang berbeda dari proses kreatif tari kreasi lainnya, ini yang kemudian menarik minat penulis untuk melakukan penelitian tentang Tari Legong Kreasi Mahawidya.

Proses kreatif merupakan langkah-langkah yang memudahkan perwujudan karya yang melalui beberapa tahapan. Setiap orang memiliki metode unik dalam mengubah ide-ide mereka menjadi karya seni, karena proses ini merupakan perjalanan kreatif yang sangat pribadi (Dibia, 2003:77). Penciptaan tarian ini mengikuti tahapan pada Lontar Purwa Dhigama, yang mana lontar ini menguraikan mengenai tiga tahap penciptaan tari. Tahapan ini terdiri dari (1)*Ungon*, (2)*Ingon*, dan (3)*Angon*. "Alam adalah bentuk makhluk hidup ciptaan Tuhan, manusia, merupakan suatu bagian dari keindahan yang dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia. Penciptaan karya seni tari juga banyak terinspirasi dari peristiwa sehari-hari tentang kehidupan manusia, binatang, alam, kehidupan sosial dan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di masyarakat. Alam dapat memberikan ekspresi yang kuat dalam berkarya" (Anak Agung Mas Sudarningsih, 2024).

Konsep Tari Legong Kreasi Mahawidya

Tari Legong Kreasi Mahawidya merupakan garapan yang abstrak dan nyata. Tari kreasi ini diciptakan oleh Sanggar Seni Pancer Langiit, saat mereka harus mengisi acara *workshop* tari Bali di Pasuruan, Jawa Timur. Pencipta Tari Legong Kreasi Mahawidya menuangkan seluruh idenya dalam proses penciptaan tari ini. Terinspirasi dari karya yang beliau ciptakan saat menempuh pendidikan S2 yakni gerak tari Bali yang dapat dilakukan oleh anak tuli, melalui karya tersebut, pencipta tari kemudian menciptakan tari legong yang merupakan tarian yang menjadi dasar dari gerakan Tari Bali.

Dari ide tersebut, pencipta Tari Legong Kreasi Mahawidya memulai proses penciptaannya dengan mengembangkan konsep tentang kekuatan alam atau spirit Hyang Ibu Pertiwi (Ibu Alam Semesta), yang kemudian dari proses tersebut terciptalah Tari Legong Mahawidya. Nama Mahawidya memiliki makna pengetahuan besar yang bersumber dari alam semesta. Tari Legong Mahawidya adalah tarian kelompok yang memiliki pengembangan pola

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

gerak, kostum, musik, dan struktur yang masih berpijak pada pola tari legong. Tarian ini akan ditarikan oleh 5 orang penari yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan garapan dan agar mendapatkan pola lantai yang lebih beragam.

Tari Legong Kreasi Mahawidya ini memiliki struktur Garapan yang dimulai dari *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, serta *pekaad*. Tarian ini memiliki durasi pementasan selama ±5 menit yang menurut pencipta Tari Legong Kreasi Mahawidya waktu ini sudah cukup untuk menampilkan sebuah pertunjukkan Legong Kreasi yang baik dan tentunya sudah disesuaikan dengan *time management* pementasan.

Struktur Tari Legong Kreasi Mahawidya

Tari Legong Kreasi Mahawidya memiliki struktur yang terdiri dari 3 bagian yaitu *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, dan ditutup dengan *pekaad*. Bagian pertama yakni *pepeson* dimulai dengan para penari menggunakan sikap kaki *tapak sirang pada* yang merupakan gerakan dasar pada Tari Bali. Gerakan *tapak sirang pada* memiliki makna para penari yang merupakan titik fokus dari pertunjukkan sedang mengangkat energi dari Ibu Pertiwi. Bagian kedua adalah *pengawak*, pada bagian ini pencipta menggunakan pakem gerakan *pengawak* dari Tari Legong yang kemudian dikembangkan lagi oleh penata tarian ini. Selanjutnya adalah bagian *pengecet*, di bagian ini pencipta tarian mengeksplorasi gerakan pada Tari Legong. Eksplorasi yang dilakukan berada pada bagian lutut dan bisa kita lihat saat penari melakukan gerakan bersimpuh yang kemudian gerakan ini diberi nama "*mutering jagat*". Nama gerakan tersebut memiliki makna yang menyimbolkan penjuru mata angin yang terdiri dari timur, barat, selatan, dan utara. Bagian terakhir dari tarian ini adalah *pekaad* yang mana pada bagian ini, penata tari mendapatkan inspirasi dari kelenturan yang dimiliki oleh para penari Bali di zaman dahulu. Inspirasi ini kemudian direalisasikan dalam bentuk gerakan *kayang* yang memiliki makna persembahan dan terimakasih kepada Ibu pertiwi. Dalam gerakan *kayang* ini, penari melakukan *kayang* hingga mereka menyentuh lantai panggung yang merupakan perlambangan dari Ibu Pertiwi.

Dalam proses pementasan perdananya, para penari yang akan menarik Tari Legong Kreasi Mahawidya melalui proses seleksi yang ketat agar dapat memberikan persembahan yang memuaskan di dalam acara *workshop* tersebut. Adapun 5 penari terpilih yang menarik Tari Legong Kreasi Mahawidya untuk pertama kalinya adalah Ayu Sukma, Rama Indah, Vania

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Dea, Lola Giarda, dan Melista. Kelima penari ini merupakan anggota dari Sanggar Seni Pancer Langit.

Ragam Gerak Tari Legong Kreasi Mahawidya

Gerak-gerik penari dalam Tari Kreasi Mahawidya masih menggunakan gerak Tari Legong Lasem sebagai patokan atau pakem gerakannya. Meskipun masih menggunakan pakem Tari Legong Lasem, penata tari telah mengembangkan kembali gerakan dari Tari Legong Kreasi Mahawidya agar tetap sesuai dengan konsep pengambaran spirit dari Hyang Pertiwi. Secara umum, berikut adalah ragam gerak yang ada dalam Tari Legong Kreasi Mahawidya:

1. Gerakan Kepala dan Mata

Berikut adalah ragam gerakan kepala dan mata yang ada pada Tari Legong Kreasi Mahawidya:

Nama Gerakan	Penejelasan
<i>Ngotag</i>	Gerakan menggeleng-gelengkan kepala ke kanan dan ke kiri
<i>Nyegut</i>	Gerakan kepala mengangguk kebawah dan kembali lagi dengan arah hadap kedepan.
<i>Ngelier</i>	Gerakan kepala ditarik kebelakang samping kiri atau kanan yang diikuti dengan mata kanan atau kiri yang sedikit ditutup.
<i>Nyeledet</i>	Gerakan mata yang bergerak ke kanan atau kiri disertai dengan dagu dan kepala, kemudian kembali lagi ke posisi awal.
<i>Kipekan</i>	Gerakan perubahan arah pandangan yang diikuti dengan kepala dan juga badan.
<i>Ileg-ileg</i>	Gerakan kepala ke kiri dan ke kanan.

2. Gerakan Badan dan Tangan

Berikut adalah ragam gerakan badan dan tangan yang ada pada Tari Legong Kreasi Mahawidya:

Nama Gerakan	Penejelasan
<i>Agem</i>	Merupakan sikap pokok Tari Bali yang dilakukan dengan membusungkan dada kedepan dan mengempiskan perut. Dalam Tari Legong Kreasi Mahawidya, agem kanan dilakukan dengan tangan kanan memegang kipas dengan gerakan <i>ngepel</i> dan telapak

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Nama Gerakan	Penejelasan
	tangan menghadap ke atas serta sejajar dengan mata. Kemudian, tangan kiri sirang susu dan telapak tangan menghadap kedepan.
<i>Nabdab Gelung</i>	Gerakan tangan yang seakan menyentuh gelungan.
<i>Ngiting</i>	Gerak tangan dimana ibu jari bertemu dengan ujung jari tengah dan jari lainnya menekuk.
<i>Ngeruji</i>	Gerak tangan dimana telapak tangan menghadap ke depan dengan empat jari lurus keatas dan ibu jari kedepan.
<i>Mentang</i>	Gerakan tangan kiri atau kanan yang direntangkan salah satuu atau keduanya. Dalam Tari Legong Kreasi Mahawidya, gerakan ini dikembangkan lagi sesuai dengan konsep spirit <i>Hyang Pertiwi</i> .
<i>Ngeed</i>	Gerak turunnya badan dengan menjaga keseimbangan dan pandangan mata yang tetap lurus kedepan.
<i>Ngelo</i>	Gerakan badan yang melengkung ke kanan dan ke kiri secara bergantian.
<i>Ngenjet</i>	Gerakan badan naik turun yang diikuti dengan gerakan tangan.
<i>Ngukel</i>	Gerakan tangan yang memutar dengan pergelangan tangan ke arah dalam.
<i>Ngengsog</i>	Gerakan mendorong badan ke kanan dan ke kiri secara bergantian.
<i>Ngelayak</i>	Gerakan badan seakan direbahkan kebelakang sehingga dada dan wajah menghadap keatas. Dalam Tari Legong Kreasi Mahawidya, gerakan ini dikembangkan lagi dengan gerakan kayang.
<i>Ngubit</i>	Gerak pergelangan tangan ngukel di depan susu ke kanan atau kiri kemudian kembali ke bentuk semula.
<i>Ngeseh</i>	Gerakan pundak yang diputar dan dilakukan secara cepat.
<i>Nepuk Dada</i>	Gerak tangan kanan memegang kipas sambil menyentuh dada, dan tangan kiri tetap dalam posisi ngagem.
<i>Ngelung</i>	Gerakan dengan posisi salah satu tangan menyiku dan satunya lagi ngembat.
<i>Ngisi Lamak</i>	Gerakan saat tangan kiri memegang lamak dan diikuti dengan tangan kanan yang memegang kipas.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Nama Gerakan	Penejelasan
<i>Ngangget</i>	Gerakan miles yang diikuti dengan tangan kanan yang memegang kipas serta diikuti dengan gerakan dagu.
<i>Luk Nerudut</i>	Gerakan kedua telapak tangan yang diarahkan bersamaan saat turun dan naik dengan sumber gerakan berada pada telapak tangan.
<i>Nyalud</i>	Gerakan tangan mengayun dengan volume besar yang dilakukan dengan penuh tenaga.
<i>Mebeh</i>	Gerakan dengan arah gerakan yang cenderung mundur kesudut belakang dengan arah pandangan yang berbeda.

3. Gerakan Kaki

Berikut adalah ragam gerakan kaki yang ada pada Tari Legong Kreasi Mahawidya:

Nama Gerakan	Penejelasan
<i>Nyeregseg</i>	Gerakan kaki yang melangkah kesamping kanan dan kiri dengan cepat.
<i>Miles</i>	Gerakan kaki yang dipakai untuk merubah sikap tumit dengan cara memutar.
<i>Ngegol</i>	Gerakan ayunan pinggul ke kanan dan kiri secara bergantian dengan tempo cepat.
<i>Tanjek</i>	Gerakan kaki yang berpijak dengan memberikan penekanan atau aksen tertentu.
<i>Sirang Pada</i>	Gerak kaki dasar dengan posisi miring (<i>sirang</i>), jarak antara kedua tumit berjarak sekepal tangan.
<i>Milpil</i>	Gerakan kaki yang bergetar kuat di lantai.
<i>Ngumbang luk Penyalin</i>	Gerakan <i>ngumbang</i> yang bergerak kearah kanan kiri atau depan-belakang dan membentuk pola angka delapan.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

4. Gerakan Kipas

Berikut adalah ragam gerakan kipas yang ada pada Tari Legong Kreasi Mahawidya:

Nama Gerakan	Penejelasan
<i>Ngekes</i>	Gerakan tangan kanan memegang kipas yang terbuka dengan posisi ujung kipas yang menyentuh dada kanan dan kanan kiri diteukuk <i>sirang</i> dada.
<i>Ngeliput</i>	Gerakan memutar kipas yang dilakukan dengan menggerakan pergelangan tangan kedalam dan keluar.
<i>Ngiluk</i>	Gerakan memutar pergelangan tangan ke dalam dengan posisi tangan <i>sirang</i> dada.
<i>Ngepel</i>	Gerakan memegang kipas ke arah luar.

Tata Rias Busana dan Musik Pengiring Tari Legong Kreasi Mahawidya

Tari Legong Kreasi Mahawidya menggunakan tata rias Putri Halus dan tetap mempertahankan pakem rias Tari Legong Lasem. Pada bagian kepala, penari menggunakan gelungan dan bancangan kreasi yang dibuat oleh Dr. A.A. Gede Agung Rahma Putra, S.Sn., M.Sn. Busana yang dipakai oleh para penari memiliki ciri khasnya sendiri, busana yang digunakan didominasi oleh warna merah yang hampir menyerupai *maroon*. Ragam tata busana yang dipakai dalam Tari Legong Mahawidya terdiri dari *kamen*, *angkin*, *lamak*, *simping*, *gelang kana atas*, *gelang kana bawah*, *oncer*, *subeng*, dan menggunakan properti *kipas*.

Selain busana, faktor lain yang dapat mendukung keberhasilan dari sebuah garapan adalah musik pengiringnya. Iringan musik ini merupakan pengiring sebuah tarian. Musik selalu memberikan semangat baru dalam pertunjukan tari. Musik pengiring yang digunakan dalam Tari Legong Kreasi Mahawidya dibuat oleh Komang Wahyu Dinata. Komposer menggunakan gamelan *semar pegulingan tanpa terompong* sebagai musik iringan Tari Legong Kreasi Mahawidya.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Tempat Pementasan Tari Legong Kreasi Mahawidya

Tari Legong Kreasi Mahawidya pertama kali dipentaskan pada tanggal 19 Juni 2021 di Pasuruan Jawa Timur. Setelah pementasa pertamanya, Tari Legong Kreasi Mahawidya berhasil menarik perhatian para penikmat seni pertunjukan di Bali. Banyak sanggar yang mulai mempelajari tarian ini dan tarian ini mulai dipentaskan di berbagai acara. Pementasan Tari Legong Kreasi Mahawidya juga pernah digelar di Puspem Badung pada tanggal 15 Juli 2021.

KEIMPULAN

Tari Legong Kreasi Mahawidya terinspirasi dari kekuatan dan semangat *Hyang Pertiwi* serta menyikapi kekuatan alam yang diolah dalam bentuk tari Legong Kreasi. Struktur tari Legong Kreasi Mahawidiya terdiri dari bagian *Pepeson*, *Pengawak*, *Pengecet* dan *Pekaad*. Karya tari legong ini merupakan karya tari legong yang bersifat abstrak dan realistik yang mengungkapkan spirit *Hyang Pertiwi* berdasarkan hasil analisis data. Penciptaan karya tari Legong "Mahawidya" tidak diceritakan dalam bentuk cerita, namun diungkapkan melalui ekspresi dramatis melalui sarana ekspresi simbolik. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka terciptalah Tari Legong Kreasi Mahawidya dengan menggunakan prinsip Metode *Langon* yang bersumber dari Lontar Purwadigama, meliputi (1) konsep pengendalian yang disebut *Ungon*, (2) konsep penguatan yang disebut *Ingon*, (3) Konsep penguasaan disebut *angon*. Tarian ini dibawakan oleh lima orang penari yang dipilih oleh penata gaya sesuai dengan postur, keterampilan, dan teknik tari legong. Durasi pertunjukan tari ini ±5 menit untuk penyajian.

REFERENSI

- Arifninetrirosa. (2005). Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional. *Jurnal USU*, 6.
- Azizah et al., (2024). *Seni Tari Anak Usia Dini* (A. N. 'Ilmi Azizah (Ed.); 1st ed.). TAHTA MEDIA GROUP.
- Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara* (1st ed.). UNJ Press.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=rN4fEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP4&dq=teknik+wawancara&ots=yyFIH4_2bW&sig=G6uqtJ6uW63siVBDjONh7In1Jr8&redir_esc=y#v=onepage&q=teknik+wawancara&f=false
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. PT Bumi Aksara.
- Hanandita, N. T. (2023, April 2). Mengenal Tari Legong dari Bali, Dulunya Kesenian Kerajaan. *Detikbali.Com*. <https://www.detik.com/bali/budaya/d-6651374/mengenal-tari-legong-dari-bali-dulunya-kesenian-kerajaan#:~:text=Tari%20Legong%20bisa%20ditarikkan%20oleh,oleh>

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

para penari selain Condong.

- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Lestari, N. K. A. D., Suryani, N. N. M., & Sutirtha, I. W. (2023). Representasi Spirit Hyang Pertiwi Dalam Tari Legong Kreasi Maha Widya. *Jurnal Igel : Journal Of Dance*, 3(1), 17–26. <https://doi.org/10.59997/journalofdance.v3i1.2374>
- Minarto, S. W. (2007). Jaran Kepang dalam Tinjauan interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 78.
- Peredantha, I. B. S. (2011). *Sejarah Tari Legong di Bali*. Repository ISI Denpasar. https://repo.isi-dps.ac.id/1007/1/Sejarah_Tari_Legong_di_Bali.pdf
- Satori, D., & Komariah, A. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Alfabeta.
- Widyadari *ESTETIKA TARI LEGONG SEBUAH IDENTITAS TARI BALI Ni Made Pira Erawati Universitas Mahadewa Indonesia Email : erawatipira@gmail.com* Legong merupakan warisan seni budaya Bali , memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang dengan kompleksitas gera. (2020). 21(2), 706–713. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4049473>